



# JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VII / No.2 / Oktober 2015

ISSN : 2086-0447

PENGARUH PENERAPAN e-SPT PPN TERHADAP KUALITAS INFORMASI  
(SURVEI PADA KPP PRATAMA CIMAH)

**Abdul Khamid**

KAJIAN ATAS PERBEDAAN ANTARA AKUNTANSI KONVENSIONAL DENGAN AKUNTANSI SYARIAH  
(REVIEW ANTAR JURNAL)

**Adeh Ratna Komala**

ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN PENGETAHUAN PERPAJAKAN TERHADAP  
KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI PADA KPP PRATAMA BANDUNG CIDADAS

**Angky Febriansyah**

*GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE*

**Irma Suryani**

PEGARAUH EFEKTIVITAS SISTEM *DROP BOX* SEBAGAI SARANA PELAPORAN SPT TAHUNAN  
TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK  
(DI KPP PRATAMA BANDUNG CIDADAS)

**Rosye Rosaria Zaena**

**Dicky Frans Dini**

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN  
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)

**Wati Aris Astuti**

**Itsna Nurpadilah**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

JL. Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp. 022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : [akuntansi@email.unikom.ac.id](mailto:akuntansi@email.unikom.ac.id)



## **Kajian atas Perbedaan atas Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi**

**Syariah**

**(Review antar Jurnal)**

**Oleh :**

**Adeh Ratna Komala**

**Universitas Komputer Indonesia**

### **1.1 *Accounting Measurement in The Religions Perspective: Conservatism or Optimism (Saeed Askary)***

Askary mengatakan bahwa perbedaan dalam praktek akuntansi disebabkan oleh perbedaan budaya. Budaya merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi sistem akuntansi nasional dan berdampak pada perbedaan praktek akuntansi. Lingkungan budaya terdiri atas bahasa, agama, moral, nilai, sikap, hukum, pendidikan, politik, sosial organisasi, teknologi, dan budaya material. Interaksi antar komponen budaya menjadi kompleks, dimana agama menjadi fokus khususnya.

Sekitar empat dekade pengaruh budaya terhadap akuntansi telah menjadi subyek dalam penelitian akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya terhadap lingkungan akuntansi cukup besar dan keanekaragaman sistem akuntansi nasional disebabkan perbedaan lingkungan budaya.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa budaya memiliki pengaruh yang kuat/besar terhadap akuntansi. Pendapat para peneliti merupakan dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak budaya terhadap akuntansi. Sebagian besar penelitian fokus pada Islam dan negara Muslim, bukan driver budayanya. Pentingnya memperluas pengetahuan akuntansi melalui kajian budaya dan agama secara umum dan Islam sebagai agama global, hanya dapat meningkatkan faktor kognisi yang berbeda dan berdampak pada akuntansi di lingkungan internasional.

Perera (1989, hal.43) dalam Askary mengemukakan dua alasan terkait dengan menganalisis pengaruh budaya pada praktek akuntansi. Yang pertama memerlukan seperangkat nilai-nilai sosial tertentu atau faktor budaya yang dihubungkan dengan praktek akuntansi. Yang kedua adalah untuk memverifikasi adanya hubungan antara nilai-nilai sosial dan praktik akuntansi tertentu. Berikut

dikemukakan bahwa temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keanaekaragaman pengukuran akuntansi dan praktek akuntansi disebabkan oleh perbedaan *culture* nasional.

Gray (1988) dalam Asyary mengemukakan bahwa konservatisme atau kehati-hatian dalam pengukuran aset dan pendapatan dalam pelaporan merupakan sikap dasar budaya akuntansi barat. Pengukuran Akuntansi dalam konteks Islam memerlukan pertimbangan Islam yaitu nilai-nilai (sosial dan budaya) hukum Islam. Nilai-nilai sosial Islam untuk membangkitkan kecenderungan terhadap kolektivisme, menghindari *uncertainty* yang lemah dan kesetaraan gender (Askary, 2001). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mengidentifikasi praktek pengukuran Islam perlu untuk mengkonfirmasi bimbingan Syariah yang mendasari konservatisme atau optimisme.

Pengukuran Akuntansi di Negara Islam harus diikuti kerangka syariah yang berbeda dari masyarakat barat. Hal ini dikarenakan perbedaan sosial dan nilai-nilai budaya. Perbedaan pengukuran adalah penting untuk harmonisasikan dalam praktek akuntansi secara global untuk mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi dari perspektif agama lain, dan pemahaman yang mendalam tentang paradigma akuntansi Islam. Masyarakat Islam diharapkan mampu menghadapi *uncertainty* karena semuanya telah ditetapkan oleh Allah SWT, segala sesuatu berada di bawah kontrol Allah SWT.

Oleh karena itu, adalah wajar menganggap bahwa kepatuhan terhadap sistem akuntansi Islam memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap optimis daripada metode pengukuran akuntansi konservatif. Konservatisme berakar dari *uncertainty* yang menimbulkan tidak adanya harapan di masa depan dan tidak kompatibel dengan Islam.

Pengukuran nilai keuangan dalam Islam menekankan dasar pragmatis. Beberapa ayat dalam Alquran langsung menekankan pentingnya pengukuran keuangan dalam bisnis. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”* (QS An-Nisaa:29). Pengukuran keuangan dalam urusan bisnis memerlukan pengukuran nilai yang benar dan tepat dari unsur-unsur laporan keuangan dan

membutuhkan pengukuran aset dan keuntungan dalam nilai real. Tidak 'mengukur' lebih rendah atau lebih tinggi dari yang sebenarnya, hal ini termuat dalam Al-Quran “...*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil...* ” (QS Al-An'am:152). Hal ini pun terkait dengan Al-Quran 5:8 “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti atas apa yang kamu kerjakan*”.

Berikutnya fokus pada bagaimana bukti-bukti (termasuk rekaman transaksi) harus diberikan untuk ukuran yang benar. Mengukur keuangan aktiva tetap dan aktiva lain sesuai dengan nilai realisasi bersih, tidak mengakui kewajiban kontinjensi sebagai kewajiban yang benar, dan tidak mengakui kewajiban bersyarat. “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu*” (QI-Quran 4:29). Kerugian (penyisihan piutang tidak tertagih, misalnya) dikurangkan dari pendapatan untuk menghitung keuntungan atau kerugian berkala. Pengukuran Islam akan menekankan penilaian nyata dan mencerminkan optimisme bukan konservatisme. Hal itu mencerminkan pendekatan terbaik dari kebenaran, meninggalkan *uncertainty* karena itu adalah urusan Allah SWT. Dalam konservatisme akuntansi barat diputuskan untuk mencegah *uncertainty* berlebihan. Hal ini berfungsi sebagai "jaring pengaman", dimana lebih diarahkan untuk memberikan pernyataan daripada kebenaran. Dalam konteks optimisme meliputi pengukuran nilai aset fisik dalam perhitungan keuntungan dan kerugian merupakan kepatuhan terhadap sistem akuntansi Islam.

Metode penilaian direkomendasikan oleh mayoritas ahli hukum Islam berdasarkan pada harga penjualan (atau *exit price*, setara kas saat ini, atau nilai realisasi bersih) untuk perhitungan zakat. Jika agama merupakan salah satu faktor budaya dan nilai budaya yang dapat mempengaruhi nilai-nilai akuntansi, maka agama dapat mempengaruhi nilai-nilai akuntansi. Islam sebagai salah satu agama yang paling berpengaruh di dunia, dan pengaruh agama terhadap akuntansi bukanlah isu baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan

terhadap pengukuran Akuntansi Islam berbeda dengan kepatuhan terhadap pengukuran Akuntansi Barat.

## 1.2 *Islamic Accounting-a Premier (Hameed Hameed)*

*To professional accountants who have been brought-up on the idea of accounting as an 'objective', technical and value-free discipline, the idea of attaching a religious adjective to accounting may seem to be embarrassing, unprofessional and even dangerous.* Jadi sulit untuk menyangdingkan agama, dalam hal ini kata “islam” di depan kata akuntansi karena dianggap tidak profesional bahkan dianggap berbahaya. Hal ini tentu saja sangat didukung oleh peran media yang mempublikasikan islam identik dengan teroris, berbeda dengan Kristen dan Budha yang nampak lebih cinta damai.

Perkembangan perbankan dan keuangan Islam sekarang sedang menjamur bahkan pada lembaga kapitalis seperti Citibank, HSBC dan bank ANZ. Jatuhnya perusahaan raksasa “Enron” memunculkan semangat untuk lebih jujur dan peduli terhadap masyarakat. Artikel ini menjelaskan tentang “Islamic Accounting”?, perbedaan antara “Islamic Accounting dan “Convensional Accounting”. (Saat ini banyak yang memberikan definisi yang sama antara “*Islamic Accounting*” dengan “*Accounting for Islamic Banking*”. Berikut definisi yang diungkap pada artikel Hameed:

*Islamic accounting can be defined as the “accounting process” which provides appropriate information (not necessarily limited to financial data) to stakeholders of an entity which will enable them to ensure that the entity is continuously operating within the bounds of the Islamic Shari’ah and delivering on its socioeconomic objectives.*

*accounting as we know it is defined to be the identification, recording, classification, interpreting and communication economic events to permit users to make informed decisions (AAA, 1966).*

Dari kedua definisi ini dapat dilihat bahwa keduanya dalam bisnis berfungsi sebagai penyedia informasi. Perbedaannya terletak pada hal berikut:

1. Tujuan untuk memberikan informasi
2. Jenis informasi yang diidentifikasi, dan bagaimana hal itu diukur dan dihargai, dicatat dan dikomunikasikan, dan
3. Kepada siapa itu dikomunikasikan (pengguna)

#### Perbedaan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Islam

Keterangan	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Islam
Tujuan untuk memberikan informasi	Pengambilan keputusan. Informasi akan digunakan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan yang tepat baik dalam membeli, menjual atau menahan investasinya.	Memastikan bahwa usahanya berada pada prinsip hukum atau syariat islam dan tujuan utamanya adalah sosial ekonomi.
Pengguna informasi	Penggunaannya fokus pada pemegang saham dan kreditur (yaitu - orang-orang yang menyediakan dana). Di bidang keuangan dan pasar keuangan, akuntansi tampaknya hanya melayani kelompok elite pemodal - pelaku pasar, bank dan lembaga keuangan lainnya. Hal ini mengakibatkan kelompok orang kaya bertambah kaya (Gray et al., 1996)	Secara menyeluruh melayani seluruh <i>stakeholder</i> yang diakui oleh perusahaan. Masyarakat dapat menilai dan memastikan perusahaan dalam mematuhi prinsip syariah dan tidak merugikan orang lain.

Keterangan	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Islam
<p>Jenis informasi yang diidentifikasi dan bagaimanapun hal itu diukur dan dihargai, dicatat dan dikomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi informasi dari peristiwa ekonomi dan transaksi.</li> <li>- Menggunakan <i>historical cost</i> untuk mengukur dan menilai aktiva dan kewajiban. Pengukuran ini mempunyai keterbatasan dalam mengukur asumsi unit moneter. <i>Current value</i> dianggap kurang objektif oleh akuntansi konvensional.</li> <li>- Memerlukan pernyataan yang fokus pada keuntungan melalui laporan laba rugi yang disediakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi pada sosial, ekonomi dan agama dalam peristiwa ekonomi. Dulu akuntansi berkonsentrasi pada pemilik modal/tuan tanah, saat ini telah pindah ke konsep pengukuran moneter. Bukan berarti <i>Islamic Accounting</i> tidak peduli dengan uang, tetapi karena larangan pendapatan berdasarkan bunga, penentuan laba merupakan hal yang sangat penting dalam akuntansi Islam. Dalam pelaporan, <i>Islamic Accounting</i> harus holistik. Baik keuangan dan non-keuangan yang menyangkut ekonomi, sosial, lingkungan dan acara keagamaan dan transaksi harus diukur dan dilaporkan.</li> <li>- Untuk tujuan perhitungan zakat, <i>current value</i> adalah hal yang wajib.</li> <li>- Menyarankan Pernyataan Pertambahan Nilai untuk mengganti Laporan Laba Rugi pada Laporan Korporasi Islam.</li> </ul>

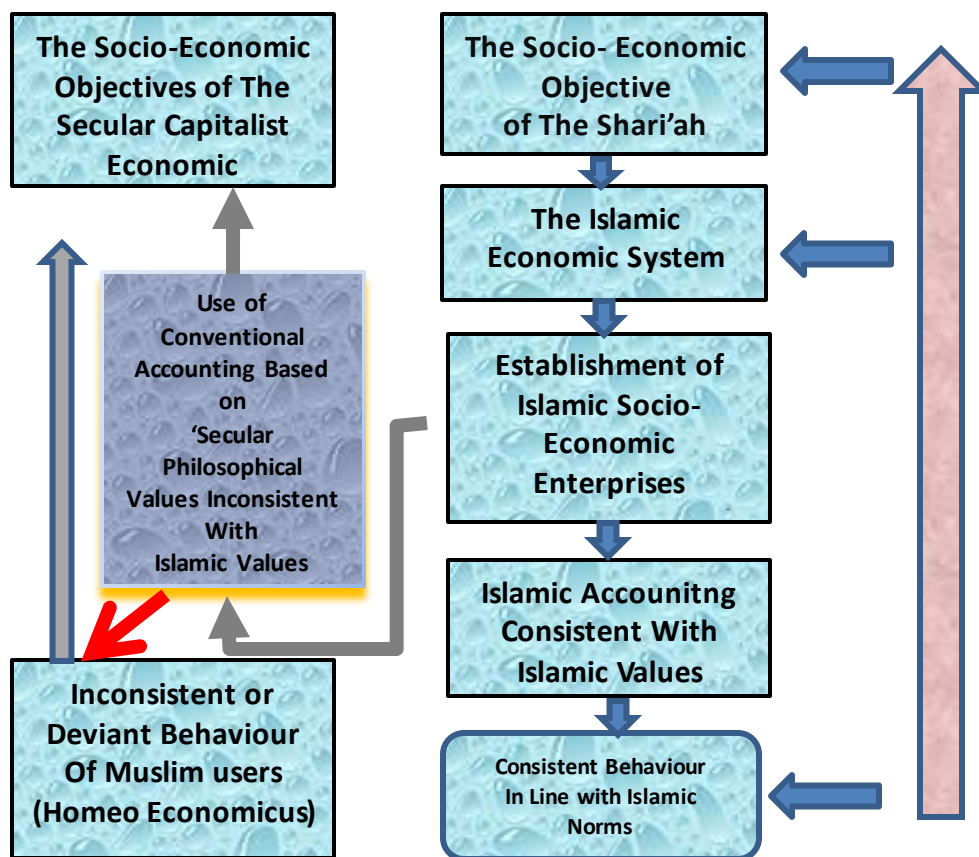
Dikatakan lebih lanjut bahwa akuntansi merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan akuntansi sebagaimana diungkapkan American Accounting Association tahun 1975 yaitu untuk mempromosikan kepentingan publik sebagai tanggung jawab profesi. Tujuan akuntansi untuk menyajikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber dalam membuat keputusan untuk mencapai kesejahteraan



sosial . Oleh karena itu, suka atau tidak, profesi akuntansi dipercayakan untuk membantu mencapai kesejahteraan sosial dengan menyediakan layanannya (menyediakan informasi). Akuntansi Islam bertujuan untuk mencapai sosio-ekonomi , mencapai tujuan lembaga-lembaga Islam dan pengguna Muslim.

Hameed lebih lanjut mengatakan bahwa lembaga-lembaga Islam seperti bank Islam, tabung haji dan sebagainya ditetapkan untuk memenuhi tujuan sosial-ekonomi Syariah (Hukum Islam) melalui implementasi sistem ekonomi Islam. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ini harus menggunakan Akuntansi Islam. Akuntansi konvensional dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kapitalis.

**Diagram tidak konkrueennya antara Sistem Ekonomi dan Sistem Akuntansi  
(Sumber; Hameed, 2001)**





Dikatakan lebih lanjut bahwa akuntansi konvensional sama sekali tidak ilmiah adapun akuntansi Islam lebih logis untuk digunakan, karena adanya etika, tidak hanya bertujuan untuk meraih keuntungan semata tetapi memperhatikan aspek kinerja sosial, lingkungan dan agama. Dengan demikian 'Akuntansi untuk Bank Islam dan Lembaga Keuangan' tidak sama dengan 'Akuntansi Islam', 'Akuntansi untuk Bank Islam dan Lembaga Keuangan' hanya sebagian dari itu. Akuntansi Islam bukan hanya instrumen keuangan yang digunakan oleh bank Islam tetapi untuk melakukan pengukuran kinerja sosial, lingkungan, ekonomi dan syariah.

### **1.3 Critical analysis atas jurnal dan artikel**

*Accounting Measurement in the Religious Perspective: Conservatism or Optimism?* Saeed Askary

*Islamic Accounting-a Premier* Hameed Shahul

#### **2.1 Pendahuluan**

Jurnal dengan judul *Accounting Measurement in the Religious Perspective: Conservatism or Optimism?* yang ditulis oleh Askary dan artikel dengan judul *Islamic Accounting-a Premier* yang ditulis oleh Hameed secara umum memiliki persamaan yaitu membahas tentang Akuntansi Islam. Askary membahas lebih spesifik pada pengukuran akuntansinya, dimana dasar dari pengukuran ini diawali dengan masuknya unsur agama dalam budaya, dimana budaya berpengaruh terhadap praktek akuntansi. Sedangkan Hameed lebih membahas makna dari penggunaan kata Islam yang mendampingi kata akuntansi. *Islamic Accounting* yang dijalankan secara konsisten dapat membangun manusia yang Islami dan pada akhirnya dapat membentuk sistem ekonomi yang Islami.

#### **2.2 Critical Analysis**

Akuntansi dan agama (dalam hal ini agama Islam) adalah dua hal yang saling terkait. Hal ini diungkapkan oleh Hameed, artikelnya diawali dengan pertanyaan Apakah mungkin menyandingkan kata Islam setelah kata Akuntansi, sehingga menjadi "Akuntansi Islam"? Jawaban atas pertanyaan ini dipaparkan secara gamblang oleh Askary dari hasil penelitiannya. Dikatakan bahwa pengukuran akuntansi dipengaruhi

oleh nilai sosial budaya dimana agama merupakan salah satu variabelnya. Agama sebagai salah satu faktor budaya yang mempengaruhi secara signifikan terhadap praktek akuntansi.

Paparan dari penelitian yang dilakukan oleh Askary dan artikel yang ditulis Hameed memiliki kesesuaian terkait dengan Akuntansi Islam. Keduanya memaparkan pentingnya penerapan Akuntansi Islam karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan Akuntansi Konvensional (Kapitalis). Baik Askary maupun Hameed mencantumkan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Akuntansi Islam.

Askary mengungkapkan bahwa agama merupakan salah satu sub variabel yang ada dan paling dominan dalam budaya. Budaya mempengaruhi nilai-nilai sosial dan berdampak pada nilai-nilai akuntansi. Nilai-nilai akuntansi yang mengandung unsur agama mendorong sikap optimis dan memunculkan perlunya kepatuhan terhadap hukum Islam.

Hameed memaparkan pemikirannya dimulai dari tujuan yang hendak diraih. Ekonomi Islam bertujuan untuk menggapai *socio economic*, artinya tidak hanya keuntungan semata tetapi lebih dari kebermanfaatannya untuk kehidupan sosial. Untuk meraih itu maka harus menjalankan sistem ekonomi islam. Untuk menjalankan sistem ekonomi islam maka perlu untuk membuat lembaga atau perusahaan islam. Lembaga ini harus konsisten menjalankan Akuntansi Islam dimana didalamnya terkandung nilai-nilai islam. Konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai islam akan berdampak pada terciptanya manusia yang islami.

Terdapat banyak persamaan dari paparan keduanya. Pertama, Askary menyatakan bahwa agama merupakan salah satu unsur dominan yang ada dalam budaya. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa budaya mempengaruhi nilai-nilai sosial. Hasil penelitian ini senada dengan Hameed yang mengungkapkan bahwa tujuan utama dari sistem ekonomi islam (terkandung di dalamnya akuntansi islam) adalah menggapai *socio-economic*. Jika dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial, manusia diperintahkan untuk menciptakan jalinan silaturahmi antar sesama "*Hablumminannaas*". Apabila kesadaran ini muncul maka akan menjadi pondasi yang kuat dan mengakar yang pada ujungnya akan berupaya memberikan manfaat bagi sesamanya. Kedua, dari hasil penelitiannya Askary menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial berpengaruh terhadap nilai-nilai akuntansi yang akan diterapkan dalam praktek akuntansi. Sesuai dengan paparan Askary, Hameed mengungkapkan bahwa

lembaga islam harus konsisten menjalankan akuntansi islam. Ketiga, dipaparkan oleh Askary bahwa nilai-nilai islam yang terkandung dalam Akuntansi Islam mampu membangun optimistik dan tidak khawatir dengan *uncertainty*. Sangat berbeda dengan akuntansi konvensional yang sangat khawatir dengan *uncertainty* sehingga memunculkan sikap konservatif. Hal senada diungkapkan Hameed secara tersirat yang memaparkan bahwa perkembangan perbankan dan keuangan Islam sekarang sedang menjamur bahkan pada lembaga kapitalis seperti Citibank, HSBC dan bank ANZ. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lembaga kapitalis mengakui kebenaran akuntansi islam. Paparan Hameed ini harus bisa menciptakan rasa optimis bagi umat islam untuk konsisten menjalankan Akuntansi Islam.

Lebih spesifik Askary menjelaskan bahwa pengukuran nilai keuangan (pengukuran akuntansi) telah diatur dalam Al-quran, diantaranya QS 4:29 tentang syarat jual beli yaitu dilandasi oleh “suka sama suka”, kemudian QS 6:152 dan QS 5: 8 yang menjelaskan pentingnya sifat “adil” dalam bermuamalah. Satu sama lain tidak saling merugikan. Selain itu Askary juga menjelaskan perlu adanya bukti transaksi dalam bermuamalah. Senada dengan Askary, secara general Hameed mengungkapkan bahwa Akuntansi terkait dengan perilaku manusia, dalam berperilaku manusia harus berpedoman kepada agama. Sumber agama adalah Wahyu. Jadi keduanya menjelaskan landasan hukum yang hakiki yaitu Al-quran (Wahyu). Akuntansi tidak bisa lepas dari landasan hukum yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Memiliki Kehidupan.

Salah satunya dijelaskan bahwa *historical cost* belum bisa diterima terutama dalam pengelolaan zakat. *Current value* adalah penilaian yang wajib diterapkan dalam Akuntansi Islam khususnya dalam pengelolaan zakat. Senada dengan Askary, Hameed pun mengungkapkan bahwa untuk perhitungan zakat, *current value* adalah hal yang wajib.

Askary mengatakan *Islamic measurement would emphasise real valuations and reflect optimism rather than conservatism, provided it reflected the best approximation of the truth, leaving uncertainty to be the concern of Allah*. Askary menjelaskan bahwa *historical cost* belum bisa diterima terutama dalam pengelolaan zakat. *Current value* adalah penilaian yang wajib diterapkan dalam Akuntansi Islam khususnya dalam pengelolaan zakat. Senada dengan Askary, Hameed pun mengungkapkan bahwa untuk perhitungan zakat, *current value* adalah hal yang wajib. Selain itu Hameed

mencantumkan hasil penelitian Baydoun dan Willet (2000) yang menyatakan bahwa “Pernyataan Pertambahan Nilai untuk mengganti Laporan Laba Rugi pada Laporan Korporasi Islam”.

### 2.3 Kesimpulan

Secara keseluruhan baik Askary maupun Hameed memaparkan beberapa kelebihan dari Akuntansi Islam, diantaranya:

- Akuntansi Islam memiliki dasar hukum yang jelas yaitu Al-Quran (Wahyu),
- Akuntansi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan manusia,
- Akuntansi Islam dalam penerapannya terkandung campur tangan Sang Pencipta. Hal ini menumbuhkan rasa optimis dalam menjalankannya.

Agama (agama Islam) dan akuntansi bukan hal yang terpisah. Agama ada didalam akuntansi. Al-quran secara gamblang memberikan arahan yang jelas dalam menerapkan Akuntansi. Perlunya menerapkan Akuntansi Islam bahkan sampai pada pengukuran akuntansi, diatur dalam Al-quran.

### Referensi:

Askary Saeed. *Accounting Measurement in the Religious Perspective: Conservatism or Optimism?*. Departement of Accounting, Kulliah of Economic and Management Science, International Islamic University Malaysia

Hameed Shahul. *Islamic Accounting-a Premier*. School of Accounting, Economic and Finance, Faculty of Business and Law Deakin University, 221 Burwood.Hwy, Burwood Vie 3125 Australia



ISSN 2086-0447



9 772086 045558